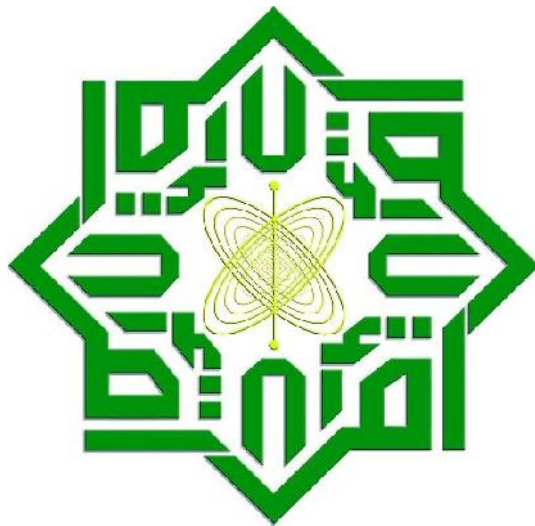


**BATASAN MELIHAT WANITA DALAM PEMINANGAN
(Perspektif Ibn Hazm)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan Tugas-Tugas
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)



OLEH

AHMAD RIDWAN
NIM. 10721000279

PROGRAM S1

JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2012

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

، الله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, rasa puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, sumber segala inspirasi, yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, rahmat dan inayahnya tidak pernah luput dalam setiap detik kehidupan kita. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, perjuangannya bersama keluarga dan para sahabatnya telah mengantarkan kita menuju dunia yang penuh peradaban dan kasih sayang. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul “**BATAS MELIHAT WANITA DALAM PEMINANGAN (Perspektif Ibn Hazm)**”, hasil karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Syari’ah (S.Sy) pada jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak dan yang dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Keluarga besar yang tercinta, Ayahanda (KARMIN) dan Ibunda (SUWIJI) tercinta yang mempunyai samudera kasih sayang yang begitu luas dan tak

pernah kering terhadap ananda, darah mu yang mengalir dalam tubuh ananda takkan ananda sia-siakan untuk terus mengukir peradaban dunia ini, senyumanmu adalah kebahagiaan ananda dan membahagiakanmu adalah cita-cita terbesar ananda. Uhibbuka ayah, maa,, semoga Allah swt jadikan ananda jembatan untuk terus mengalirkan amal kebaikan bagi mu, semua jerih payahmu telah engkau perlihatkan dengan membiayai ananda dalam menuntut ilmu. Serta ayahanda mertua (HASAN) dan Ibunda mertua (NURFATIMAH). Kemudian terkhusus kepada Istri yang tercinta (NENGSI HASAN) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, *Thak's Love.....* Kepada adik tercinta (AHMAD RIFAI dan NUR HAYATI) yang telah menjaga ayah dan bunda dengan baik. Terimakasih kepada (Kak Nita, Bang Dedi, Ayang, Pak Purwadi,dll).

2. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir Karim, MA., Rektor UIN SUSKA Riau dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd., Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan begitu juga untuk Pembantu-Pembantu Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, MA dan Zainal Arifin, MA., sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah yang senantiasa memberikan dorongan dan bimbingan sampai pada selesainya skripsi ini.

5. Ibu Dra.Hj. Nurhasanah, MA yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan memberikan arahan demi penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT melipatgandakan pahala kepada beliau dan menjadi amal jariyah. Amiin Ya Robbal ‘Alamiin.
6. Bapak H.MHD.Kastulani, SH,MH sebagai Penasehat Akademis penulis yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam mengikuti proses perkuliahan di UIN SUSKA Riau dari awal hingga akhir penyelesaian studi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek.
8. Untuk teman-temanku seperjuangan lokal AH angkatan 2007; Jiwandi, Helma, Ade Saputra, Hendra Lukita, Rofi Sustra, Andi M Filka, Mirwan, Adman, dll

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini ke depan, atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, September 2012

Penulis

AHMAD RIDWAN

NIM. 10721000279

ABSTRAK

Adapun judul skripsi ini Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan (Perspektif Ibn Hazm). Berdasarkan latar belakang skripsi ini, dalam kehidupan manusia menginginkan untuk terus dapat melangsungkan keturunan mereka. Maka untuk mencapai tujuan tersebut seseorang akan melangsungkan suatu ikatan yang bernama “perkawinan”. Dalam mengambil suatu keputusan untuk menikah, seseorang tidak serta-merta untuk melangsungkannya. Akan tetapi, biasanya dalam Islam itu disunatkan terlebih dahulu untuk melakukan suatu proses yang sering disebut dengan “*Pinangan*”. Hal ini dianjurkan supaya kedua belah pihak saling mengenal baik fisik maupun pribadi agar di kemudian hari tidak terjadi penipuan dan penyesalan di hati. Peminangan menurut para ulama itu sama, baik dari segi maksud dan tujuannya. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan pendapat diantara mereka adalah tentang batasan yang boleh dilihat dari seorang wanita dalam peminangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang batasan melihat wanita dalam peminangan, akan tetapi penulis lebih memfokuskan pada pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Hazm yang mengatakan adanya kebolehan melihat seluruh tubuh wanita yang dipinang. Jenis penelitian di sini adalah penelitian normatif karena penulis menggunakan penelitian kepustakaan atau *library reseach*. Sedangkan data dan sumber data yang dibutuhkan itu berasal dari kitab *Al-Muhalla* (kitab fiqh) dan kitab *al-Ikhkam fi Ushulil Ahkam* (kitab ushul fiqh). Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka cara mendapatkan data dengan jalan membaca dari berbagai literatur. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pendapat yang dikemukakan Ibn Hazm yang mengacu pada hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud, beliau mengatakan adanya kebolehan untuk melihat seluruh tubuh wanita tersebut yang dikehendaki. Dalam menafsirkan kalimat مايدعوه itu Ibn Hazm masih

mengandung makna secara umum yang mengacu pada tubuh secara keseluruhan. Dan metode pendekatan yang digunakan beliau adalah secara dhahiriyah; yaitu memaknai sesuatu berdasarkan teks yang tertulis tanpa adanya penafsiran yang keluar dari teks. Beliau memegang erat metode dhahiriyah dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadist.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batas dan Lingkup Penelitian	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG IBN HAZM	
A. Riwayat Hidup Ibn Hazm	11
B. Pendidikan dan Karir.....	12
C. Karya-Karya Ibn Hazm	15
D. Metode istimbat hukum	18
E. Pemikiran ibn hazm tentang beberapa sumber hukum islam..	27
BAB III PEMINANGAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian dan Tujuan Peminangan.....	32
B. Dasar Hukum Peminangan.....	39
C. Wanita yang Boleh Dipinang	41

D. Batas Diperbolehkanya Melihat Wanita yang Akan di Pinang ...	46
E. Hikmah Diperbolehkan Melihat Wanita yang Akan di Pinang ...	49

BAB IV PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATASAN MELIHAT WANITA DALAM PEMINANGAN

A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan	51
B. Metode Pengambilan Istimbat Hukum Tentang Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan Menurut Ibnu Hazm	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, pernikahan merupakan penenang bagi jiwa, penentram dan peneguh hati, sekaligus sebagai sarana agar suami istri dapat mencurahkan kasih sayang, mewujudkan kerukunan, saling tolong menolong, saling mengingatkan dan menasihati serta bertoleransi. Yang demikian itu dimaksudkan agar keduanya dapat menciptakan suasana yang membahagiakan dan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah¹. Pada dasarnya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi orang yang telah mempunyai kemampuan².

Pernikahan merupakan hukum natural yang telah disyariatkan Allah dan dijadikan sebagai sarana untuk menyempurnakan agama, menjaga harga diri, terampuni dosa, memelihara kekuatan generasi muda, menjaga fisik, mempererat tali persaudaraan baik antar individu maupun antar kelompok, memperkuat pilar umat, dan menjunjung tinggi kalimah-Nya³.

¹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), h 75

² Abd . Rahman Ghazali, M.A, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 14

³ Ibrahim Amini, *Hak-hak Suami dan Istri*, (Jakarta: Cahaya, 2007), h. 22

Dalam ajaran Islam, perkawinan bertujuan untuk menundukkan pandangan mata, memelihara kemaluan, menjauhkan diri dari yang diharamkan Allah, dan mendekatkan diri kepada yang disukai dan diridhai Allah, di samping untuk menciptakan ketentraman hidup, kasih sayang dan cinta-mencintai antara suami istri dan anak-anak⁴.

Berdasarkan tujuan perkawinan di atas, maka sebelum seseorang melakukan aqad perkawinan pada umumnya lebih dahulu diadakan suatu acara khusus yang dalam bahasa jawa disebut lamaran, maksudnya seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara yang dilakukan seperti pada umumnya yang dilakukan masyarakat. Karena meminang merupakan usaha pendahuluan dalam rangkaian perkawinan yang bertujuan agar satu sama lain saling mengenal, agar terdapat gambaran untuk menyatakan secara tegas keinginannya untuk menikahi wanita itu⁵. Supaya mendapatkan kepuasan dari kedua belah pihak sehingga tidak menimbulkan penyesalan dan kekecewaan di belakang hari⁶. Sabda Rasulullah SAW.:

عن المغيرة بن شعبة، قال: خطبت امرأة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أنظرت إليها؟ قلت: لا، قال: فما نظر إليها؛ فإنه أجد أن يؤدم بينكما

Artinya: *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku pernah meminang seorang wanita pada masa Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau telah melihatnya?" Aku*

⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Op.cit.*, h 1

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (tt: Maktabah Al-Adab, th), juz. 6., h 51

⁶ Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (semarang: CV. Toha Putra, 1993), h 17

menjawab, “Belum” Maka beliau bersabda, “Lihatlah wanita tersebut, karena dengan melihatnya akan lebih mengekalkan kekeluargaan di antara kamu berdua.” (HR. An-Nasa’i, At-Turmudzi dan Ibnu Majah)⁷.

Pernikahan membawa kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup berumah tangga, karena kesempatan bagi pria untuk melihat calon istrinya sebelum mengajukan lamaran. Manfaatnya adalah untuk menyaksikan kecantikan wanita itu, dan mana yang menjadi daya tarik untuk menjalani hidup bersama sebagai suami istri, atau sebaliknya untuk mengetahui kejelekannya yang menyebabkan ia berpaling kepada wanita lain.

Akan tetapi realita yang ada saat ini, kebanyakan mereka yang akan melangsungkan perkawinan cenderung sudah mengenal baik calonnya bahkan seorang remaja menganggap perlu pacaran tidak hanya mengenal pribadi pasangannya, melainkan sebagai pengalaman uji coba maupun bersenang-senang belaka. Terlihat banyaknya remaja yang gonta-ganti pacar, ataupun masa pacaran yang relatif pendek. Sehingga timbul masalah akibat pergaulan bebas atau bebas bercinta (*free love*) sehingga menimbulkan hamil pranikah, aborsi bahkan akibat rasa malu di hati, bayi yang terlahir dari hubungan mereka berdua lantas dibuang begitu saja hingga tewas⁸. Padahal dalam tuntunan Islam lazimnya orang yang melakukan proses ini belum mengenal satu sama lain sehingga dengan adanya proses melihat calon pasangan mereka dapat memutuskan untuk melanjutkan ataupun membatalkan pernikahan. Karena dengan cara ini mereka dapat melihat

⁷ Muhamad Nasiruddin al-albani, *Shahih Sunan Nasai'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 2, h 664

⁸ M. A. tihami dan Suhari Sahrami, *Fiqh Munakahat, Kajian fiqh Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h 21

sesuatu kelebihan diantara kedua belah pihak yang mendorong mereka untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dan satu hal yang marak saat ini adalah apabila mereka sudah mempunyai kemantapan untuk melangsungkan pernikahan setelah proses melihat tadi, mereka tidak sungkan-sungkan untuk pergi berdua, berpegangan tangan bahkan berpelukan sekalipun. Mereka menganggap bahwa kalau sudah melaksanakan khitbah seakan-akan mereka sudah menjadi miliknya, padahal dalam Islam yang demikian tidaklah diperbolehkan meskipun sudah ada khitbah, karena yang demikian itu belum menjadi halal bagi mereka.

Sebagian besar ulama mendefinisikan khitbah (meminang) yaitu melamar seorang wanita untuk dijadikan istrinya dengan cara yang telah diketahui di kalangan masyarakat⁹. Tetapi yang membedakan diantara kalangan ulama yaitu perbedaan pendapat mengenai batasan kebolehan dalam melihat saat berkhitbah.

Dari masalah di atas penulis akan memaparkan beberapa pendapat ulama' tentang batasan yang boleh dilihat dalam khitbah, diantaranya:

Imam Syafi'i berpendapat bahwa hanya boleh melihat wajah dan kedua telapak tangan, karena dengan melihat wajah dapat mewakili kecantikan parasnya sedangkan kedua telapak tangan mewakili subur tidaknya tubuh¹⁰. Demikian juga

⁹ Dahlan Idhamy, *Asas-asas Fiqh Munakahat*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), h 15

¹⁰ Imam Syafi'i. *al-Umm*. (Beirut: Darul Fikr. th), Juz 8., h 264

pendapat Imam Malik hanya boleh melihat muka dan kedua telapak tangan saja, sebagai mana yang di ungkapkan oleh Imam Syafi'i¹¹.

Menurut Imam Hambali, boleh untuk melihat bagian-bagian tubuh yang biasa tampak seperti leher, kedua tangan, dan telapak kaki¹².

Imam Hanafi memperbolehkan melihat kedua kaki, wajah dan kedua telapak tangan. Imam Auza'I mengatakan bahwa boleh melihat bagian tubuh manapun yang dikehendaki selain aurat¹³.

Sedangkan Ibn Hazm berpendapat boleh untuk melihat seluruh tubuhnya kecuali faraj dan dubur¹⁴.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Hazm dari madzhab Zhahiri, sangat bertolak belakang dengan mayoritas ulama. Padahal sebelum mengikuti madzhab Zhahiri ia juga pernah menganut madzhab Syafi'i dan Maliki¹⁵.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “ **BATASAN MELIHAT WANITA DALAM PEMINANGAN (Perspektif Ibn Hazm)** .

¹¹ Muhammad bin Abdurrahman al-maghribi, *Mawahib al-Jalil*. (Beirut: Dar al-Fiqr. Th), Juz 1., h 499

¹² Imam Ibn Hambal. *Kitab al-Tamam*, (Riyad: Dar al-'Ashimah, th), Juz II., h 126

¹³ Syaikh Kamil Muhammad 'uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 399, Djamaan Nur, *Op.Cit.*, h 19

¹⁴ Ibn Hazm. *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, th), Jilid I., h 32

¹⁵ Ali Himayah, Mahmud , *Ibn Hazm, Biografi, Karya dan Kajiannya Tentang Agama-agama*, (Jakarta: PT.Lentera Basritama, 2001), h 8

B. Batasan Masalah

Supaya pembahasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada pokok permasalahannya, penulis merasa perlu membatasi masalahnya. Adapun batasan masalah tersebut adalah mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang basan melihat wanita dalam peminangan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan?
2. Bagaimana metode istimbat hukum Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui batasan melihat wanita dalam peminangan yang dikemukakan oleh Ibn Hazm.
2. Untuk mengetahui metode istimbat hukum Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Diharapkan mampu memberikan penjelasan secara konkrit mengenai permasalahan tentang batasan melihat aurat wanita saat peminangan dan diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan menambah referensi peneliti selanjutnya.
2. Diharapkan dapat dijadikan persyaratan akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana, dan dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk mengembangkan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai sumbangsih untuk menambah khazanah keilmuan serta untuk menambah wawasan penulis tentang masalah yang diteliti.

F. Batasan dan Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang diteliti, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada konsep Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi pustaka (*Liberary Research*), yakni dengan membaca dan menelaah buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, baik buku-buku primer maupun sekunder.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pendapat Ibn Hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminangan.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan sepenuhnya dikumpulkan dari kepustakaan. Data-data yang ada dibagi dalam dua bagian; primer dan sekunder. Data primer di sini adalah data-data yang berkaitan dengan batasan melihat wanita dalam peminangan perspektif Ibn Hazm yang diperoleh dari buku fiqihnya yang berjudul *Al-Muhalla* dan juga buku ushul fiqh berjudul *Al-Ikhkam fi Ushul al-Akhkam*; data sekunder adalah data tentang batasan melihat wanita yang diambil dari kitab fiqh jumhur ulama, seperti Fiqh Wanita dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini fokus pada kajian kepustakaan, maka cara pengumpulan datanya dengan cara membaca dari berbagai literatur buku Ibn Hazm dan buku-buku yang menunjang pembahasannya ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini, data esensial diambil dari data primer, sedangkan data sekunder hanya dipakai sebagai bahan konfirmasi atau sebagai penunjang dari sumber pertama.

4. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, artinya menganalisis data dengan tiga kegiatan yaitu; reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, tentang pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Hazm tentang kebolehan melihat wanita dalam peminangan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika penulisan, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan lingkup penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Biografi Ibnu Hazm. Dalam bab ini akan dibahas tentang riwayat hidup Ibnu Hazm, karya-karya Ibnu Hazm, dan metode istimbat hukum Ibn Hazm, Pemikiran Ibn Hazm tentang beberapa sumber hukum Islam

BAB III Peminangan dalam Islam. Batasan melihat wanita dalam peminangan (perspektif Ibn Hazm), Pada Bab III mengulas tentang teori peminangan yang berhubungan dengan judul penelitian. Pada Bab ini mengulas empat sub bab yaitu; *pertama*, pengertian dan tujuan peminangan *kedua*, dasar hukum peminangan *ketiga*, wanita yang boleh di pinang *keempat*, batas dan hikmah di perbolehkannya melihat wanita yang akan dipinang.

BAB IV Pendapat Ibn Hazm Tentang Batasan melihat wanita dalam peminangan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pendapat ibn hazm tentang batasan melihat wanita dalam peminanga dan metode pengambilan istimbat hukum tentang batasan melihat wanita dalam peminangan.

BAB V Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG IBN HAZM

A. Riwayat Hidup

Ibn Hazm, lahir di sebuah kawasan yang terletak di sebelah timur kota Qordova pada tahun 384 H (7 November 994 M) di akhir bulan Ramadhan, tepat sebelum terbitnya fajar dan setelah waktu subuh. Nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Sholeh bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayah bin Abd Syams al Umawiyah. Ayahnya bernama Ahmad bin said, seorang menteri pada pemerintahan Hajib al-Manshur¹.

Kakek beliau yang bernama Yazid berkebangsaan Persia (Iran). Yazid sendiri adalah salah seorang hamba sahaya (budak) milik Yazid bin Abi Sofyan (wafat: 19 H) saudara Muawiyah bin Abi Sofyan (wafat: 60 H) dan orang yang masuk Islam diantara para kerabat beliau yang lain, berasal dari Persia. Setelah dimerdekakan dari status budak, keturunan Yazid terus menjalin hubungan baik dengan keturunan Muawiyah, sehingga kedekatan dua keluarga besar ini menjadikan pribadi Ibn Hazm setia dan fanatik terhadap dinasti bani Umayyah di Andalusia (Spanyol).

¹ Masturi Irham, Asmui. *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 664

Sedangkan kakeknya Khalaf bin Ma'dan adalah orang pertama yang masuk kota Andalus. Nama panggilan beliau adalah “Abu Muhammad” atau “Ibn Hazm”.²

Akhirnya pada 28 Sya'ban 402H bertepatan pada tahun 1063 M beliau memenuhi panggilan Allah Swt. Wafatnya beliau, cukup membuat masyarakat kala itu merasa kehilangan dan terharu, apalagi mengingat perjalanan hidup yang penuh dengan kegetiran yang menyayat, kepedihan hati yang mendalam dan derita hidup yang tak pernah hilang dari ingatan. Ketika itu Ibn Hazm menerima siksaan dari penguasa al-Mu'tamid ibn ibad dan buku-buku Ibn Hazm di bakar oleh penguasa. Hingga khalifah Mansur al-Muwahidi, khalifah ketiga dari bani Muwahid termenung menatap kepergian sang ulama besar, Ibn Hazm, seraya berucap: “Setiap manusia adalah keluarga Ibn Hazm”. Mungkin ungkapan khalifah Mansur ini terilhami dengan riwayat hidupnya dalam perantauan.

B. Pendidikan dan Karir

Ibn Hazm tumbuh berkembang dalam asuhan para pengasuh yang terdiri dari kaum wanita terpelajar, karena ibunya meninggal ketika ia masih kecil. Dari mereka ia mendapatkan pendidikan pada masa kanak-kanak.

² Masturi Irham, Asmui. *Ibid* , h 668

Mereka mengajarkan baca tulis, membaca dan memahami Al-Qur'an serta syair-syair Arab.³

Pada perjalanan selanjutnya, Ibn Hazm mendapatkan bimbingan dari seorang ulama' yang bernama Abu Ali al-Husein al-Fasi. Di bawah bimbingannya ia mulai menuntut ilmu secara intensif dengan menghadiri berbagai Majelis ilmiah, seperti ia pertama kali mendengarkan kajian hadist dari majlis Amr Ahmad bin Muhammad bin al-Jasur dalam usia 16 tahun.

Kondisi sosial, politik, mental dan intelektual yang melatarbelakangi sekaligus menjadi faktor pendorong untuk menjalani hidup dalam pengembaraan, menjelajahi dunia demi mencari jati diri. Pada saat menjalani masa perantauan itulah beliau mulai mengenal ilmu dan ulama, mendalami intisari agama melalui para ilmuwan handal kala itu. Dalam bidang logika Ibn Hazm berguru pada Muhammad bin Al-Hasan al-Madzhaji yang dikenal dengan sebutan "Ibnu al-Kattani" atau sebagai penyair, ahli sastra, dan dokter. Pengarang *Mu'jam al-Udaba'*, Yaqut al-Hamawi menyebutkan bahwa Ibn Hazm pertama kali belajar ilmu fiqh dari al-Faqih Abu Muhammad Ibnu Dahun. Beliau juga belajar ilmu fiqh dan hadist dari Ali Abdullah al-Azdi yang dikenal dengan sebutan "Ibnu al-Fardhi". Sedangkan guru-guru Ibn Hazm yang lain yaitu Abu Muhammad ar-Rahuni, Abdullah bin Yusuf bin Nami dan Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat Abu al-Khayyar dari beliau inilah Ibn Hazm menerima pendapatnya tentang madzhab azh-Zhahiri dan Ibn

³ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta: Gaung Persada Press 2005), h

Hazm juga belajar ilmu logika dan kalam dari Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri, dan masih banyak lagi sederatan ulama yang kadar keilmuannya diakui oleh rakyat Qordova.⁴ Hingga tidak mustahil berkat didikan ulama-ulama pilihan akan tercipta sosok pakar semacam Ibn Hazm yang daya tarik intelektualitasnya diakui oleh semua kalangan termasuk para pakar Barat ketika mengkaji karya monumental beliau yang berjudul: “*Al-fasl fil Milal wal Ahwa’ wan Nihal*”.⁵

Selain beberapa ulama yang disebutkan diatas, Ibn Hazm juga berguru kepada sejumlah ulama lainnya baik selama ia menetap di Cordova maupun selama pengembaraannya dari kota ke kota sampai ke Maroko, sebelum menetap di tanah air nenek moyangnya (Multijatmo Lavla). Dari gurugurunya itu, Ibn Hazm menyerap berbagai bidang ilmu; seperti tafsir dan hadist, serta ilmu yang terkait dengan kedua bidang itu; fiqh, ushul fiqh, teologi, perbandingan agama, ilmu kebahasaan sastra, sejarah, filsafat dan lainnya. Hal ini terlihat dari sekian banyak karya yang meliputi bidang-bidang tersebut, sehingga dikenal sebagai ulama yang komplit dan produktif.⁶

Sebagian murid Ibn Hazm yang terkenal adalah Muhamad bin Abu Nashhr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi (wafat pada tahun 488 H), pengarang kitab *Jadzwah al-Muqtabisfi Dzikr wulah al-Andalus*

⁴ Muhamad Ali Himayah. *Ibn Hazm, Biografi, Karya dan Kajiannya tentang agama agama*. (Jakarta: PT. Lentera Busritama,2001), h 67

⁵ *Ibid*, h 55-56

⁶ Rahman Alwi, *Op.Cit*, h.38

yang dikomentari oleh Ibnu Khalikan, al-Humaidi banyak menerima riwayat dari Ibn Hazm al-Zhahiri dan berteman dengannya. al-humaidi sendiri mengakui keutamaan Ibn Hazm dalam upaya terakhirnya mengenalkan sejarah andalusia yang ditulisnya sebanyak 36 halaman, dari karyanya *Jadzwah al-Muqtabis*.

Sebagian dari murid-murid khusus Ibn Hazm al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad al-Andalusi (wafat pada tahun 463 H), ia mengakui bahwa karyanya *Thabaqat al-umam*, dari sisi metode dan isi banyak dipengaruhi pemikiran Ibn Hazm. Murid Ibn Hazm lainnya adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin al-'arabi dimana muridnya, Muhammad bin Tharkhan. Keilmuan Ibn Hazm juga dikembangkan di wilayah negeri timur oleh anaknya, Abu rafi' yang diriwayatkan oleh kedua anaknya Abu Usamah Ya'qub dan Abu Sulaiman al-Mush'ab. Mereka adalah murid-murid Ibn Hazm yang belajar darinya dan mendapat pengaruh darinya.

C. Karya-karya Ibn Hazm

Di antara keistimewaan Ibn Hazm adalah karyanya yang banyak dan beragam yang mempengaruhi pemikiran manusia, banyak pencari ilmu belajar dari karya-karya beliau. Dalam karya-karya Ibn Hazm disebutkan ada dua bagian yaitu:

1) Karya-karya yang masih terlacak, diantaranya:

a. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*

(penguatan dasar-dasar hukum)

b. *Al-Ushul wa al-Furu'*

(pokok-pokok agama dan cabangnya)

c. *Al-I'rab 'an al-Hairah wa al-Iltibas al-Waqi' in fi Madzahib Ahl al-Ra'y*

wa al-Qiyas الحير قعين هب اهل لقيا

(kebingungan dan keraguan para ahli ra'y dan qiyas)

d. *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'lil*

القيا لتقليد لتعليل

(membatalkan qiyas, ra'y, istihsan, taqlid dan ta'lil)

e. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*

(penjelasan tentang sekte dan aliran keagamaan)

f. *Al-Muhalla* (yang dihiasi) Adalah karya Ibnu Hazm di bidang

Fiqh Zhahiri yang banyak mendapat perhatian para ulama dan tokoh hadist. Kitab ini di-tahqiq dua ulama, Ahmad Muhammad Syakir dan Abdurrahman al-Jaziri dan disempurnakan oleh Muhammad Munir al-Dimasyqi dalam jumlah 11 jilid pada 1958. sedangkan pada cetakan kedua berjumlah 13 jilid yang pada juz 1 di-tahqiq oleh Syaikh Hasan Zaidan.

g. *Mulakhash Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa*

al Ta'lil لتقليد لتعليل القيا

(intisari pembatalan atas qiyas, ra'y, istihsan, taqlid dan ta'lil).

Merupakan risalah kecil di bidang ushul fiqh madzhab zhahiri. Dalam karya ini, Ibn Hazm membatalkan kata kerja qiyas, ra'y, istihsan, taqlid dan ta'lil dengan argumentasi rasional dan kritis. Ia menganggap istilah-istilah ini sebagai sesuatu yang baru dalam syari'at Islam setelah Nabi saw dan dianggapnya sebagai bid'ah, dengan demikian pelaksanaannya tidak boleh dan batal⁷.

2) Karya-karya yang hilang (tidak terlacak), diantaranya:

a. *Al-Ijma' wa Masailuh 'ala Abwab al-Fiqh* الفقه

(problematika ijma' dalam fiqh)

b. *Al-Talkhis wa al-Talkhish fi al-Masail al-Nadzariyah wa Furu'ih al-Nashsha'alaiha fi al-Kitab wa al-Sunah*

عليها ية

(intisari masalah-maslah konseptual dan furuiyyah yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah)

c. *Kasyf al-Iltibas lima bain azh-Zhahiriah wa ashhab al-Qiyas*

بين الظهيرية القيا

⁷ *Ibid*, h.51-54

(menyingkap kerancuan antara pengikut madzhab Zhahiri dan ahli Qiyas)

- d. *Al-Majalla fi al-Fiqh 'ala Mazhabih wa Ijtihadih (Majallad) wa Syarhuh al-Muhalla fi Tsaman Majalladat* المجلى فى الفقه على مذهبها بهو

(madzhab dan ijtihad Ibn Hazm dalam al-majalla dan kitab syarahnya al-Muhalla sebanyak 8 jilid)

- e. *Mukhtashar al-Milal wa al-Nihal مختصر الملal والنهال*

(ringkasan kitab al-Milal wa al-Nihal)⁸.

D. Metode Istimbat Hukum Ibn Hazm

Metode istimbat yang dikemukakan oleh Ibn Hazm mirip dengan metode-metode yang dikemukakan oleh para ulama ushul fiqh pada umumnya, pada pokoknya bahwa istimbat upaya optimal ahli fiqh dalam menemukan hukum syara' yang bersifat *zanni*⁹. Al-Qur'an adalah dasar hukum dan rujukan yang pertama kali yang dipakai Ibn Hazm dalam istimbat hukum.

1. Al-Qur'an

Bagi Ibn Hazm tidak ada dalil syara' satupun melainkan dalil dari Al-Qur'an. Oleh karena itu barang siapa ingin mengetahui syari'at Allah

⁸ *Ibid*, h. 55

⁹ Abu Hamid Muhamad al-Ghazali, *Al-Mushtasfa min Ilm al-ushul*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), Juz II , h 350

SWT., dia akan menemukannya secara terang dan nyata, diterangkan oleh Al-Quran sendiri atau oleh keterangan Nabi SAW. Hal ini tercermin dari ungkapan, Ibn Hazm berkata:

الصحيح بعضهما هما شيئ انها
 : يا ايها ين اطيعو له اعنه
 ين هم يسمعون

Artinya: “*Al-Qur’an dan hadits yang shahih, sebagaimana disandarkan kepada sebagian, keduanya dipandang satu dalam arti keduanya datang dari sisi Allah, Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul, jangan kamu berpaling padanya, sedang kamu mendengar apa yang dituturkannya dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan kami telah mendengar, padahal mereka tidak mendengar*¹⁰”.

Dengan kata lain bahwa segala apa yang ada dalam al-Qur’an secara jelas diterangkan sendiri oleh al-Qur’an atau oleh as-Sunnah kecuali ayat *mutasyabihat*, sehingga dapat kita pahami bahwa dari segi bayan. Al-Qur’an terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Jelas dengan sendirinya sehingga tidak memerlukan bayan, bail dari al-Qur’an ataupun as-Sunnah. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini dikenal dengan ayat *muhkamat*.
- b. *Mujmal* yang penjelasannya diterangkan oleh al-Qur’an sendiri, oleh karena itu kita mencari penafsiran al-Qur’an dari al-Qur’an itu sendiri.

¹⁰ Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Darul Kutub al-islamiyah, t.t.), Juz I, h 96

c. *Mujmal* yang penjelasannya diterangkan oleh as-Sunnah. Secara *Mujmal* dalam al-Qur'an dan penjelasannya diterangkan oleh as-Sunnah¹¹.

Pokok penjelasan bagi al-Qur'an terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri, adakalanya terdapat dalam as-Sunnah dan adakalanya terdapat dalam *ijma'* yang bersendikan sunnah dengan cara *tafsir*, *takhsis*, *istisna'* dan *ta'qid*. Hanya saja kemampuan dalam menanggapi yang berbeda-beda menurut kemampuan masing-masing sebagaimana dikatakan Ibn Hazm:

البيا يختلف فيكو ه جليا بعضه حفيا يختلف فهمه
 فيفهم يتأ بعضهم فهمه : يو
 فهما ينه

Artinya: "*Bayan (penjelasan) berbeda-beda keadaannya sebagiannya terang dan sebagiannya tersembunyi, karena itu manusia berselisih dalam menghukuminya, sedangkan sebagian yang lain tidak dapat memahaminya, sebagaimana Ali bin Abi Thalib mengatakan: "terkecuali Allah memberikan kepada seseorang paham yang kuat tentang agama"*¹².

Dalam memahami hukum yang ada dalam al-Qur'an Ibn Hazm menggunakan makna zahiri al-Qur'an, bukan berarti tidak menggunakan makna majaz (penalaran akal) karena sesungguhnya Ibn Hazm menjadikan akal sebagai sendi dalam mempelajari masalah-masalah islamiyah dan sebagai pokok pengetahuan dalam menetapkan akidah Islam¹³. Karena itu

¹¹ Hasby As-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: Pustaka Rizki, 1997), h 320.

¹² *Ibid.*, h 87

¹³ *Ibid.*, h.546.

Ibn Hazm selalu mengambil makna zahiri, maka segala lafal al-Qur'an dipahami dhahirnya. Apabila al-Qur'an menetapkan hukum syara' wajiblah dituruti hukum itu tanpa berupaya *menta'dilkannya*, karena nash-nash al-Qur'an dan Hadits harus dituruti karena zatnya sendiri bukan *illatnya*¹⁴.

2. Sunnah

Ibn Hazm berpendapat bahwa antara al-Qur'an dengan sunnah, sangat erat sekali hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Hal ini akan terlihat dalam penerapan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan. Setidaknya ada beberapa fungsi sunnah terhadap al-Qur'an bila dilihat dari hubungan antara keduanya karena keduanya, pada hakekatnya berasal dari Allah SWT.:

- a. Berfungsi untuk menguatkan, menjelaskan dan member rincian pelaksanaan ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an yang hanya disebut secara global
- b. Berfungsi menetapkan suatu ketentuan hukum yang tidak disebutkan oleh al-Qur'an seperti keharaman memakai sutra atau emas bagi pria¹⁵.

Ibn Hazm mengatakan lebih lanjut bahwa sunnah dibagi menjadi tiga macam yaitu *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*. Dari ketiga macam tersebut hanya sunnah *qauliyah* saja yang dapat menunjukkan wajib¹⁶.

¹⁴ Ibn Hazm., *op.cit.*, h. 94.

¹⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h 54-55

Sedangkan dari segi kualitas hadits Ibn Hazm membagi hadits muttawatir dan hadits ahad. Dari kedua hadits tersebut hadits muttawatirlah yang dapat memberikan informasi yang pasti dan jelas dan dapat dijadikan sebagai dalil, walaupun begitu keduanya wajib diamalkan, karena hadits ahad juga dapat memberikan informasi walaupun tidak sekuat hadits muttawatir¹⁷.

Ringkasnya yang menjadi hujjah diantara ketiga bagian sunnah hanyalah ucapan, perbuatan Nabi tidak menunjukkan kewajiban untuk diikuti kecuali dengan dibarengi ucapan atau adanya qarinah yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah, inilah pendapat dari mazhab Dhahiri.

Hasbi ash-Shiddieqy memberikan keterangan adanya pendapat dalam kalangan Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanafiyah bahwa segala perbuatan Nabi SAW ditawaqufkan kedudukannya, sehingga ada dalil atau keterangan yang menunjukkan kepada wajib, sunnah atau *ibahah*. Beberapa ulama dari golongan Hanafiyah dan Malikiyah menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan Nabi menunjukkan kepada wajib, bahkan lebih kuat dari perintah¹⁸.

Ciri khas mazhab dhahiri yang ditempuh Ibn Hazm yang teguh dan keras tampak jelas ketika memahami *awamir* dan *nawahi*. Ia menetapkan

¹⁶ Ibn Hazm, *Op.Cit.*, Juz II, h 149

¹⁷ *Ibid.*, h 102-106

¹⁸ Hasby As-Shiddieqy, *Op.Cit.*, h 328

bahwa *awamir* dan *nawahi* yang terdapat dalam al-Qur'an dan kalam Rasul, harus diambil dhahirnya, yaitu menunjukkan kepada wajib terhadap aktifitas yang disuruh untuk kita kerjakan dan menunjuk kepada yang haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan. Dengan tegas dikatakan Ibn Hazm, bahwa suatu lafal tidak dipindahkan dari makna *lughawi*, kecuali ada nash atau *ijma*¹⁹ .:

شيء يعر هر قيل لهم فيقى :
منيقن النى . . انه هره

Artinya: “Jika mereka mengatakan: “Dengan apa mereka mengetahui sesuatu yang dipalingkan dari dhahir, niscaya dikatakanlah kepada mereka: wabillahi taufiq, diketahui yang demikian dengan dhahir yang menerangkan yang demikian itu atau dengan *ijma*’ yang meyakinkan, yang menukilkan dari Nabi bahwa yang demikian itu dipalingkan dari dhahirnya”²⁰.

Sebaliknya Ibn Hazm mengecam keras kepada mereka yang tidak mengambil makna dhahir dengan mengatakan:

هر يدل عليها

Artinya: “Barang siapa meninggalkan dhahir lafal dan mencari makna-makna yang tidak ditunjuki kepada makna-makna itu oleh lafal-lafal wahyu maka sungguh dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”²¹.

3. *Ijma*’

¹⁹ *Ibid*, h.342

²⁰ Ibn Hazm, , *op.cit.* Juz V, h.310

²¹ *Ibid*,h. 312

Sumber hukum ketiga yang dipakai Ibn Hazm adalah *ijma'* pandangan Ibn Hazm yang gigih berpegang pada *dhahir nash* dengan mengecam semua teori yang menurutnya sama sekali tidak berdasar *dhahir nash*, secara langsung maupun tidak langsung seide dengan pandangan Dawud adh-Dhahiri yang besar pengaruhnya terhadap perumusan teori-teori hukumnya kemudian, termasuk *ijma'* di dalamnya. Siapa saja melanggar ketentuan-ketentuan yang tegas dari kedua sumber (*al-Qur'an* dan *sunnah*) berarti telah menyimpang dari *ijma'*.²²

Mengenai pendirinya *ijma'*, menurut Ibn Hazm pada dasarnya *ijma'* meliputi beberapa klasifikasi yaitu pertama, masalah yang disampaikan oleh umat Islam dari masa kemasa yang disepakati secara bulat oleh masyarakat secara universal seperti masalah keimanan (iman kepada Allah dan Rasul-Nya) dan lain-lain. Kedua, masalah yang disampaikan secara *muttawatir* namun ada sebagian yang memperselisihkannya, seperti Nabi shalat dengan keadaan duduk dan lain-lain. Ketiga, masalah yang disampaikan orang kepercayaan, ada yang menyepakati adapula yang mempertentangkan²³.

Menurut Ibn Hazm *ijma'* yang sebenarnya adalah, *ijma'* yang di bawah naungan *nash*. Dengan demikian *ijma'* baru dianggap *abash* (benar) jika didasarkan pada sumber teks yaitu *al-Qur'an* dan *sunnah*. Sehingga baginya hanya *ijma'* sahabatlah yang diterima dengan alasan mendengar

²² *ibid.*, Juz IV, h 553-556

²³ Hasby As-Shiddieqy, *op.cit.*, h 345.

langsung keterangan dari Nabi SAW. Secara keseluruhan sahabat adalah orang-orang yang beriman dan kecil sekali kemungkinan terjadinya kesepakatan untuk berbohong dan pada waktu itu juga jumlah sahabat masih sedikit sehingga dimungkinkan kesepakatan yang diperoleh merupakan kesepakatan kaum muslimin berdasarkan *uswah* Rasul yang mereka saksikan²⁴.

4. Al-Dalil

Selain tiga sumber hukum diatas, ibn Hazm menggunakan Al-Dalil, ketika tidak ada nas dalam persoalan tertentu, guna menjawab persoalan yang baru yang muncul akibat perubahan sosial. Dalam istidlal, Al-dalil ada dua; pertama, al-dalil yang diambil dari nas, kedua, al-dalil yang diambil dari Ijma'.

Al-Dalil yang diambil dari nas terbagi menjadi tujuh:

- a. Nas yang terdiri dari dua proposisi (*muqaddimah*), yaitu *muqaddimah* kubro dan *suqhro* tanpa konklusi dan *natijah*, mengeluarkan *natijah* dari dua *muqaddimah* tersebut dinamakan al-dalil. Seperti sabda Rasulullah saw: “*Kullu muskirin khamrun wa kullu khamrin haram*”, dan *natijah* *kullu muskirin haram* adalah al-dalil menurut Ibn Hazm.

²⁴ *Ibid.*, h 345.

- b. *Qadlaya Mudarrajat* (proposisi berjenjang), yaitu pemahaman bahwa derajat tertinggi dipatikan berada di atas derajat yang lain di bawahnya. Ibn Hazm mencontohkan, apabila terdapat pernyataan bahwa Abu Bakar lebih utama dari Umar dan Umar lebih Utama dari Utsman, maka makna lain dari lingkaran tersebut adalah Abu Bakar lebih Utama dari Utsman. Begitu juga dalam hadis Nabi: “Sebaik-baik kamu adalah orang di zamanku (sahabat), setelah itu zaman sesudahnya (tabi’in) setelah itu zaman sesudahnya (tabiit tabi’in) ”.
- c. *'Aks Qadaya* (kebalikan proposisi), dimana bentuk proposisi *kulliyat*, *mujab kulliyat* dibalik dalam bentuk proposisi *juz'iiyyat*, *mujab juziyyat*, seperti pernyataan; “setiap yang memabukkan adalah khamr” dibalik menjadi:”sebagian dari hal yang diharamkan adalah yang memabukkan”.
- d. Cakupan makna yang merupakan keharusan untuk menyertai makna yang dimaksud, atau suatu lafaz mempunyai makna hakiki, namun juga memiliki beberapa makna yang otomatis menempel padanya. Pengembalian makna lain yang tidak terlepas makna tersebut dinamakan dengan al-dalil. Seperti ungkapan “Zaid sedang menulis” dalam kalimat ini mengandung makna bahwa Zaid itu hidup, mempunyai anggota badan yang dapat digunakan untuk menulis.
- e. Penetapan segi keumuman makna, seperti keumuman fi’il Syart. Contoh dalam Al-Qur’an Al-Anfal:38: ” Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan

mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu”. Dzahir dari ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang menentang Nabi, namun yang dipahami dari keumuman lafaz adalah bukan kekhususan sabab, namun makna yang terkandung adalah umum.

f. Nas memiliki makna tertentu, lalu makna tersebut diungkapkan dengan pernyataan lain yang semakna dengan lafaz (*al-mutala'imat*). ”dan kami wajibkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. (al ankabut:8). Ayat diatas menurut Ibn Hazm memberikan pelajaran kepada kita bahwa wajib berbuat baik kepada kedua orangtua, dan perbuatan yang bertentangan dengan itu dilarang termasuk perkataan (ah) Uffin.

g. Sesuatu yang bukan wajib dan bukan haram, hukumnya adalah mubah.

Sedangkan Al-dalil yang diambil dari ijma' ada empat macam:

- a. Istishabal-hal
- b. Aqallumaqila
- c. Ijama' untuk meninggalkan pendapat tertentu.
- d. Ijma tentang universalitas hukum²⁵.

E. Pemikiran Ibn Hazm tentang beberapa sumber hukum islam

²⁵ M. Lathoif, *Ibn Hazm dan Gagasan Ushul Fiqh dalam kitab Al-Ihkam fi Ushuli Ahkam.*, (Surabaya: Jurnal Hukum Islam, 2009), h. 25

Sebagaimana pembahasan sebelumnya diketahui bahwa ibn hazm dalam menggali hukum-hukum islam menggunakan metode Ad-dalil. Ibn Hazm juga menolak beberapa sumber hukum diantaranya:

1. Ibn Hazm menolak Taklid

Ibnu Hazmin menolak ketika orang-orang melakukan taklid buta terhadap para fuqaha dan para imam mazhab. Mereka dilarang keras dan menuduh yang melakukan taklid adalah sesat²⁶. Ibn Hazm berpendapat bahwa taqlid dalam urusan agama adalah haram, seorang muslim tidak boleh mengabil pendapat orang lain tanpa dasar, hal tersebut berdasarkan dhahir nash dibawah ini.

اَتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا
مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya) (Q.S. Al A'raaf: 3)*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan)*

²⁶ Khairul amrul harahab, achmad fauzan, *Tokoh-tokoh Besar sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 361

nenek moyang kami." "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?." (Q.S. Al Baqarah: 170).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
 اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az Zumar:18)

2. Ibn Hazm menolak Qiyas

Ibn Hazm juga menolak dalil yang dijadikan pegangan pengguna qiyas dan berusaha melemahkannya dengan ayat-ayat:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
 الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا
 لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al A'raaf: 33).

Qiyas termasuk mengada-ada karena dengan berkedok qiyas orang dapat menghalalkan apa yang di haramkan, mewajibkan apa yang tidak diwajibkan, atau menggugurkan apa yang diwajibka.

Pandangan Ibn Hazm berbeda dengan jumhur ulama yang melihat nash sebagai sesuatu yang *ma'qul al-ma' na* diturunkan bagi manusia dengan tujuan mengatur kehidupan mereka didunia dan di akherat, sehingga dalam memahami ada '*am khas, illat* dan lain sebagainya²⁷.

Kemudian, Ibn Hazm juga menolak istihsan, al-maslahah al-mursalah dan metode istinbat lainnya yang didasarkan pada ra'yu (rasio semata).

3. Ibn Hazm menolak *sadd adz-dzari'ah*

Ibnu Hazm, salah satu tokoh ulama dari mazhab Zahiri, bahkan menulis satu pembahasan khusus untuk menolak metode *sadd adz-dzari'ah* dalam kitabnya *al-Ahkam fi Ushul al-Ihkam*. Ia menempatkan sub pembahasan tentang penolakannya terhadap *sadd adz-dzari'ah* dalam pembahasan tentang *al-ihthyath* (kehati-hatian dalam beragama). *Sadd adz-dzari'ah* lebih merupakan anjuran untuk bersikap warga dan menjaga kehormatan agama dan jiwa agar tidak tergelincir pada hal-hal yang dilarang. Konsep *sadd adz-dzari'ah* tidak bisa berfungsi untuk menetapkan boleh atau tidak boleh sesuatu. Pelarangan atau pembolehan hanya bisa ditetapkan berdasarkan *nash* dan *ijma'* (*qath'i*). Sesuatu yang telah jelas diharamkan oleh *nash* tidak bisa berubah menjadi dihalalkan kecuali dengan *nash* lain yang jelas atau *ijma'*. Hukum harus ditetapkan

²⁷ Abu Zahro, *tarikh al-madzahib al-islami'ah*, (kairo, Marhbar-ah al-madani, tt), h. 430.

berdasarkan keyakinan yang kuat dari nash yang jelas atau ijma'. Hukum tidak bisa didasarkan oleh dugaan semata²⁸

Contoh kasus penolakan kalangan az-Zhahiri dalam penggunaan *sadd adz-dzariah* adalah ketika Ibnu Hazm begitu keras menentang ulama Hanafi dan Maliki yang mengharamkan perkawinan bagi lelaki yang sedang dalam keadaan sakit keras hingga dikhawatirkan meninggal. Bagi kalangan Hanafi dan Maliki, perkawinan itu akan bisa menjadi jalan (*dzari'ah*) bagi wanita untuk sekedar mendapatkan warisan dan menghalangi ahli waris lain yang lebih berhak. Namun bagi Ibnu Hazm, pelarangan menikah itu jelas-jelas mengharamkan sesuatu yang jelas-jelas halal. Betapapun menikah dan mendapatkan warisan karena hubungan perkawinan adalah sesuatu yang halal²⁹.

²⁸ Ibn Hazm, *Op. Cit*, juz 6, h. 179-189.

²⁹ Ibn Hazm, *al-Mahalli bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), juz 12, h.

BAB III

PEMINANGAN DALAM ISLAM

A. Pengertian dan Tujuan Peminangan

1. Pengertian Peminangan

Peminangan dalam bahasa Arab yakni khitbah berasal dari kata *al-Lafdu* (Melafadzkan). Secara Istilah, khitbah itu berarti meminta atau mengajak seseorang untuk melaksanakan pernikahan. Dalam hal ini yang mengajak adalah seorang laki-laki terhadap seorang wanita yang tidak diharamkan untuk menikahinya, seperti menikahi saudara sesusu atau sekandung.¹ Disebutkan juga bahwa khitbah menurut syari'at adalah pendahuluan dan pengantar menuju akad nikah. Khitbah itu sendiri merupakan akad awal untuk mengumumkan penerimaan antara kedua belah pihak melangsungkan pernikahan dan pendahuluan nikah yang disyari'atkan oleh Allah sebelum mengikat dengan tali pernikahan agar masing-masing pihak saling mengenal².

Sedangkan pengertian meminang menurut H.S.A. Alhamdani ialah permintaan seorang laki-laki kepada anak perempuan orang lain atau seorang perempuan yang ada di bawah kekuasaan seseorang untuk dikawin sebagai pendahuluan kawin. Meminang adalah kebiasaan Arab lama yang

¹ Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h 394

² Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia* (Jakarta: Griya Ilmu, 2006), h 37

diteruskan oleh Islam. Meminang dilakukan sebelum terjadi akad nikah dan setelah dipilih masak-masak.³

Sedangkan menurut fiqh, khitbah berarti pernyataan atau permintaan dari seorang pria kepada seorang wanita untuk dikawin, baik dilakukan sendiri secara langsung maupun dengan perantara orang lain yang dipercaya sesuai dengan ketentuan agama.

Peminangan termasuk pendahuluan perkawinan. Hal ini di isyaratkan Allah sebelum mengadakan akad atau hubungan kekeluargaan agar masing-masing mengenal calonnya. Jadi peminangan merupakan pendahuluan perkawinan, dari segi petunjuk dan rasa hati bukan merupakan akad perkawinan. Kadang-kadang orang yang meminang memberi mahar seluruhnya atau sebagian, dan ada juga yang memberi hadiah sebagai penguat ikatan.

Dalam masalah ini orang yang akan meminang tidak harus melangsungkan perkawinan dengan orang yang dipinangnya. Sering terjadi orang yang meminang tidak jadi melangsungkan akad nikah dengan orang yang dipinangnya. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan peminangan dapat dibatalkan sewaktu-waktu. Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan dalam pasal 12 ayat 4 bahwa “putusnya peminangan pihak pria karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan peminangan atau secara diam-diam pria yang meminang telah menjauhi

³ H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h 24

dan meninggalkan wanita yang dipinang. Selanjutnya dalam pasal 13 ayat 2 KHI disebutkan bahwa “kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tatacara yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.”⁴ Peminangan ada dua cara yaitu:

- a. **الصريح** (dengan cara terang-terangan) meminang dengan cara terang-terangan ialah dengan menggunakan kata-kata yang jelas untuk maksud meminang. Misalnya berkata: **أريد أن أنكحك** (sungguh aku ingin kawin dengan engkau). Wanita yang sedang iddah karena mati suaminya, maka wanita tersebut haram dipinang terang-terangan sebab dikhawatirkan wanita tadi berdusta terhadap iddahnya, belum habis iddahnya tapi mengaku sudah habis masa iddahnya karena tergesa-gesa ingin melakukan perkawinan.
- b. **الكناية** (dengan kata-kata sindiran) meminang dengan sindiran ialah dengan kata-kata yang tidak jelas tetapi mempunyai maksud meminang atau seorang yang mengucapkan kata-kata tersiratnya berlainan dengan yang tersirat, misalnya berkata: “banyak orang yang cinta kepadamu, saya mengharapkan sekali agar Allah memudahkan jalan bagiku untuk memperoleh istri yang sholeh”. Meminang dengan kata sindiran ini berakibat dua hukum, yaitu; haram: apabila wanita itu dalam masa iddah dari talak raj’i. mubah (boleh): apabila wanita itu

⁴ Mahkamah Agung RI, *Op.Cit.*, h 17

dalam masa iddah talak ba'in atau ditingal mati suaminya. Sekalipun demikian, dilarang meminang dia secara terang-terangan, untuk menjaga agar perempuan itu tidak terganggu dan tercemar oleh para tetangganya serta menjaga perasaan anggota keluarga si mati dan para ahli warisnya.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 235 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاْعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِضُوا عَقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya : “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Q.S Al-Baqarah : 235).

⁵ Abd. Rahman Ghazaly, *fiqh munakahat*, (Jakarta:Kencana, 2006), cet, II., h 74

Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan di sini adalah perempuan yang sedang dalam masa iddah karena kematian suaminya, sebab yang dibicarakan dalam ayat ini adalah soal kematian.

Hukum adat memberi istilah “meminang” mengandung arti permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kehendak dari suatu pihak kepada pihak lain untuk tujuan mengadakan ikatan perkawinan. Meminang maksudnya menyampaikan permintaan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat⁶. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Allah menggariskan agar masing-masing pasangan yang mau kawin lebih dulu saling mengenal sebelum dilakukan aqad nikahnya, sehingga pelaksanaan perkawinannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas.⁷ Dan ada pula yang mengatakan peminangan atau lamaran adalah suatu permintaan atau pertimbangan yang disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.⁸ Sedangkan meminang menurut istilah mempunyai arti menunjukkan (menyatakan) permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantara seorang yang di percayainya⁹. Peminangan dilakukan seorang

⁶ Abdullah Siddik, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h 11

⁷ Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah perkawinan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), juz. 6.h 35

⁸ Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum adat* (Jakarta: sabdodadi, 1987),h 124

⁹ Abd Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), h 287.

utusan yang mewakili pihak laki-laki, yang ditugaskan sebagai utusan untuk mengadakan pembicaraan dengan keluarga perempuan, ialah anggota keluarga dekat yang sudah berumur. Sekarang banyak yang dilakukan oleh kedua orang dari kedua belah pihak itu sendiri. Hal ini apabila masyarakat tersebut menganut garis keturunan bapak. Akan tetapi, bagi masyarakat adat yang bersendi kekerabatannya ke ibu maka adat meminang dari pihak wanita kepada pihak pria.

Disebutkan juga dalam kompilasi hukum islam, “peminangan dapat berlangsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh dan dapat pula dilakukan oleh perantara yang dipercaya.¹⁰ Setelah dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak dalam acara lamaran tersebut maka selanjutnya diadakan pertunangan yang merupakan keadaan khusus dan di Indonesia biasanya mendahului sebelum acara perkawinan. Pertunangan baru memikat apabila dari pihak laki-laki memberikan kepada pihak perempuan suatu tanda pemikat yang kelihatan dan biasanya disebut panjer atau peningset. Tanda pengikat tersebut biasanya diberikan kepada bakal mempelai perempuan. Ada juga tanda pengikat itu diberikan kepada keluarga pihak perempuan atau orang tuanya.

¹⁰ Mahkamah Agung RI. *Kompilasi Hukum Islam*. (1989), h 17

2. Tujuan Peminangan

Tujuan peminangan menurut hukum Islam yaitu agar orang yang dipinang tidak dipinang oleh orang lain. Dengan istilah lain agar wanita yang didambakan tidak dipinang oleh orang lain sebelum ia melakukan perkawinan dengan wanita tersebut. Dan dengan peminangan ini diharapkan agar laki-laki tidak mendekati dan ingin mengawini wanita tersebut sehingga tertutup kemungkinan untuk laki-laki lain melakukan perkawinan terhadap wanita ini.

Dengan diadakannya peminangan tersebut diharapkan agar kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan dapat saling mengenal dan saling mengetahui secara mendalam baik kecantikannya maupun ketampanannya dan sifat-sifat serta kepribadiannya, sehingga tidak akan menimbulkan kekecewaan di kemudian hari.

Akan tetapi tidak harus laki-laki yang meminang untuk mengawini wanita tersebut. Peminangan dapat batal sebelum dilangsungkan akad perkawinan apabila kedua belah pihak atau salah satu pihak menghendakinya.

Pembatalan peminangan diharapkan hanya untuk menghindari ketidaksesuaian antara pihak laki-laki dan perempuan sebelum mereka menjadi suami istri, dan tidak sekedar main-main dan dilakukan sesuai tuntunan agama dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga tetap terbina kerukunan.

B. Dasar Hukum Peminangan

Meminang bukanlah syarat sahnya pernikahan. Jika pernikahan berlangsung dengan tanpa peminangan, maka pernikahan tersebut dinilai sah. Tetapi, biasanya, meminang adalah sarana menuju pernikahan. Menurut jumhur ulama, ini adalah perkara yang dibolehkan, firma Allah:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (Q.S.Al-Baqarah:235)

Dalam sebuah hadits dari mughirah bin syu'bah, disebutkan bahwa ia pernah meminang seseorang perempuan, lalu Rasulullah SAW bertanya:

عن المغيرة بن شعبة, قال: خطبت امرأة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أنظرت إليها؟ قلت: لا, قال: فأنظر إليها; فإنه أجد أن يودم بينكما

Artinya: *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku pernah meminang seorang wanita pada masa Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau telah melihatnya?" Aku menjawab, "Belum" Maka beliau bersabda, "Lihatlah wanita tersebut, karena dengan melihatnya akan lebih mengekalkan kekeluargaan di antara kamu berdua."* (HR. An-Nasa'i, At-Turmudzi dan Ibnu Majah)¹¹.

Firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW diatas adalah legalitas bahwa seseorang yang akan melangsungkan pernikahan dianjurkan untuk meminang calon istri yang akan dinikahi.

Dalam al-qur'an dan hadis Nabi banyak membicarakan hal peminangan. Namun tidak ditemukan secara jelas dan terarah adanya perintah atau larangan melakukan peminangan, sebagaimana perintah untuk mengadakan perkawinan dengan kalimat yang jelas, baik dalam al-qur'an maupun dalam hadis Nabi. Oleh karena itu, dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat pendapat ulama yang mewajibkannya, dalam arti hukumannya mubah.

Status hukum meminang menurut jumhur ulama fiqih adalah sunnah (tidak wajib). Akan tetapi Daud Al-Dhahiri dengan menukil pendapat imam Daud Al-Zhahiriyy, mengatakan bahwa hukum pinangan adalah wajib. Ulama

¹¹ Muhamad Nasiruddin al-albani, *Shahih Sunan Nasai'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 2, h 664

ini mendasarkan pendapatnya pada hadis-hadis nabi yang menggambarkan bahwa pinangan (khitbah) ini merupakan perbuatan dan tradisi yang dilakukan nabi dalam peminangan¹².

Dikalangan asy-Syafi'iyah, meminang itu dianjurkan sebab Nabi telah melakukannya. Nabi telah meminang Aisyah binti Abu Bakar, dan juga meminang Hafshah binti Umar. Sebagaimana kaidah ushul fiqh yang berbunyi:

الأصل في الأمر للوجوب ولا تدل على غيره إلا بقريضة

Artinya: “pada dasarnya amar (perintah) itu menunjukkan (arti) wajib, dan tidak menunjukkan kepada (arti) selain wajib kecuali terdapat qarinah-Nya¹³.

C. Wanita yang Boleh Dipinang

Wanita itu boleh dipinang jika sudah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Syarat *mustahsinah*

Adalah syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang wanita agar ia meneliti lebih dahulu wanita yang akan dipinangnya itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup

¹² Ibnu Rusyd, *Bidayatu Al Mujtahid wa Mugtashid*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989) jilid.2 cet I, h 395.

¹³ Muclis Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbat Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Ed I, cet. Ke 3. h 15

berumah tangga kelak. Adapun yang termasuk syarat-syarat mustahsinah ialah:

- a. Wanita yang dipinang itu hendaklah sejodoh dengan laki-laki yang meminangnya, seperti sama kedudukannya dalam masyarakat, sama-sama baik bentuknya, sama dalam tingkat kekayaannya, sama berilmu dan sebagainya.
- b. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah wanita yang mempunyai sifat kasih sayang dan wanita yang peranak sesuai dengan anjuran Rasulullah saw :

الله صلى الله عليه وسلم : يا مريالباءة و
ينهى عن التبئيل نهيا شديدا و يقول تزوجوا الودود الولود إلي مكاتركم
الا نبيايوم القيا ()

Artinya: “Dari ‘Anas bin Malik r.a., ia berkata: “Adalah Rasulullah saw menyuruh kawin dan melarang dengan sangat hidup sendirian (tidak kawin), dan beliau bersabda: “Kawinilah olehmu wanita yang pecinta dan peranak. Maka sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya kamu itu terhadap nabi-nabi yang lain di hari kiamat”. (H.R. Ahmad)¹⁴.

- c. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah wanita yang jauh hubungan darah dengan laki-laki yang meminangnya.

¹⁴ Imam Ahmad. *Musnid Ahmad*. Hadist no.13080., h. 774

- d. Hendaklah mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang. Sebaliknya yang dipinang sendiri harus mengetahui pula keadaan yang meminangnya¹⁵.

2. Syarat Lazimah

Adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan. Sahnya peminangan tergantung kepada adanya syarat-syarat lazimah. Adapun yang termasuk syarat lazimah ada tiga yaitu:

- a. Wanita yang dipinang tidak dipinang oleh laki-laki lain atau apabila sedang dipinang oleh laki-laki lain, laki-laki tersebut telah melepaskan hak pinangnya, berdasarkan hadist :

الله عنهما كان يقول نهى النبي طى الله عليه وسلم أن يبيع
بعضكم على بيع بعض ول يخطب الرجل على خطبة أحتى يترك الخا طب قبله
أويا ذن له الخا طب ()

Artinya: “*Sesungguhnya Ibn Umar r.a. berkata: Rasulullah saw melarang: “Janganlah diantara kamu sekalian membeli barang yang sudah dibeli orang lain dan janganlah seorang laki-laki meminang pinangan saudaranya, hingga peminang sebelumnya meninggalkannya atau peminang itu mengizinkannya(melakukan peminangan)”*. (H.R.Bukhari)¹⁶

¹⁵ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 28

¹⁶ Muhammad zuhri, *Hadist Shahih Bukhori*, terjemahan, (Semarang:Toha Putra.1982) Hadist no.4746., h 346

b. Wanita yang tidak dalam masa iddah.

Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa iddah talak raj'i. Sebagaiman firman Allah yang berbunyi :

وَبَعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِنَدْوِهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْدَاقًا) :

Artinya: *“Dan (bekas) suami mereka lebih berhak merujuk mereka (dalam masa iddah thalak raj'i) itu, jika mereka menghendaki perdamaian.”* (Q.S. Al-Baqarah : 228).

Dilarang meminang wanita yang menjalani masa iddah baik iddah karena suaminya meninggal, atau karena talak. Dan tidak ada bedanya apakah talak raj'i maupun talak ba'in.

Apabila iddah itu disebabkan oleh talak raj'i maka itu haram untuk dipinang, karena belum lepas dari tanggung jawab suaminya bahwa bekas suaminya itu masih dapat rujuk kembali kapan saja selama ia masih dalam idd

Sedangkan kebolehan untuk meminang dengan sindiran terhadap wanita yang menjalani masa iddah karena ditinggal mati oleh suaminya, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama yang mengacu kepada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْ أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Adapun perempuan dalam masa iddah talak ba'in menurut Syafi'i boleh juga dipinang dengan kata-kata sindiran, karena diqiyaskan dengan perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya sebab kedua-duanya tidak dapat dirujuk oleh suaminya¹⁷.

Dari keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa meminang secara terang-terangan kepada semua perempuan yang masih menjalani iddah haram hukumnya, sedangkan dengan kata-kata sindiran

¹⁷ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm* (Jakarta:Pustaka Azzam,2007), jilid II, h 377.

terhadap wanita yang iddah karena ditinggal mati suaminya dan talak ba'in boleh hukumnya.

- c. Wanita yang dipinang itu hendaklah wanita yang boleh dikawini atau dengan perkataan lain bahwa wanita itu bukanlah menjadi mahram dari laki-laki yang akan meminangnya¹⁸.

D. Batas Diperbolehkan Melihat Wanita yang Akan Dipinang

Para ulama' berselisih paham mengenai batas-batas yang boleh dilihat. Mengenai hal ini terdapat Empat pendapat:¹⁹

1. *Pendapat pertama*, sebagian besar ulama berpendapat bahwa boleh melihat kedua telapak tangan dan wajah, karena wajah mewakili kecantikan paras atau sebaliknya. Sedangkan kedua telapak tangan mewakili subur tidaknya tubuh. Imam Malik dan imam Abu Hanifah menambahkan, boleh melihat kedua kaki. Pendapat ini disepakati oleh Imam As-Syafi'i²⁰. Dalil yang digunakan untuk mendukung pendapat ini adalah:

Firman Allah SWT yang berbunyi:

ولا يبدن زينتهن إلا ما ظهر منها (النور: 31)

¹⁸ Kamal Muchtar, *Op. Cit.*, h. 30

¹⁹ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Op. Cit.*, h 39-41

²⁰ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar Fikr, th)., Juz 8, h 264

Artinya: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali apa yang (biasa) tampak darinya”.(An Nur:31)

- a. Pada dasarnya, melihat perempuan hukumnya haram. Akan tetapi, dibolehkan bilamana diperlukan. Maka, keharaman ini dibolehkan ketika terdapat hajat yang mengkhususkan.
 - b. Bahwa orang yang memperhatikan wajah seseorang dinamakan orang yang melihat kepadanya (*nadzir ilaihi*). Adapun orang yang melihat seseorang yang berpakaian dinamakan *ra'in lahu* (sekadar melihatnya).
2. *Pendapat kedua*, dibolehkan melihat anggota tubuh yang biasa tampak selain wajah, seperti lengan atau kaki. Dalam hal ini ada dua pendapat:
- a. Tidak boleh melihat selain wajah, karena yang dibutuhkan hanyalah melihat wajah. Maka, melihat anggota tubuh lainnya tetap pada hukum asalnya, yaitu haram.
 - b. Boleh melihat apa yang mendorongnya untuk menikahinya
- Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad membolehkan melihat wajah, tangan, atau anggota tubuh yang umum terlihat²¹, berdasarkan kisah Umar bin Al-Khattab ketika ia meminang Ummu Kultsum, puteri Ali bin Abi Thalib.

²¹ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaiddah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Al-Kautsar 2008), h 423

3. *Pendapat ketiga*, boleh melihat seluruh anggota tubuh. Ini adalah pendapat Ibn Hazm dan madzhab Zhahiri (pengikut mazhab Dawud Az-Zahiri). Siapapun yang hendak menikahi seorang perempuan, maka ia boleh melihat dengan sembunyi-sembunyi, baik yang biasa terlihat ataupun yang tidak. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خُتِبَ
أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ. قَالَ:
فَخُتِبْتُ جَارِيَةً فَكَنتُ أُتَخَبَّأُ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَزَوَّجَهَا فَتَزَوَّجْتُهَا. ()

Artinya: *Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW Bersabda, 'Jika salah seorang dari kamu meminang seorang wanita, jika ia bisa melihat sesuatu yang dapat membuatnya mmenikahnya, maka lihatlah,'" Jabir berkata lagi, "Maka aku meminang seorang wanita, kemudian aku bersembunyi di sebuah tempat, sehingga aku dapat melihatnya, sehingga membuatku ingin menikahnya, maka setelah itu aku menikahnya."* (H.R. Abu Dawud)²².

4. *Pendapat keempat*, boleh melihat anggota tubuh yang berdaging. Demikian pendapat Al-Auza'i, juga dikuatkan oleh Sayyid Sabiq, seraya mengemukakan bahwa hadist-hadist yang berhubungan dengan hal ini tidak menentukan apa saja yang boleh dilihat, melainkan melihat secara mutlak agar laki-laki yang meminang memperoleh maksud dari melihat²³.

²² Muhamad Nashiruddin al-albani. *Op, cit*, h 810.

²³ Syaikh Kamil Muhammad 'uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h 399, Djamaan Nur, *Op.Cit.*, h 19

E. Hikmah Diperbolehkan Melihat Wanita yang Akan Dipinang

Istri merupakan teman hidup dan tempat berbagi dalam segala persoalan hidup dalam rumah tangganya, sebagai ibu dari anak-anaknya maka seharusnya orang laki-laki yang akan menikah harus hati-hati dalam memilih calon istri. Seorang laki-laki tidak boleh meminang seorang wanita hanya karena kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya semata. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
تنكح المرأة لأربع لما لها ولحسبها وجمالها ولد ينها فاطفر بذات
الدين تربت يدك (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah saw bersabda: wanita itu dinikahi Karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama maka engkau akan selamat. (H.R. Imam Bukhori)²⁴.

Sedang untuk memilih istri seperti yang disabdakan Nabi tersebut tentunya kita harus mengenal dan melihat lebih dulu. Adapun hikmahnya melihat wanita yang akan dipinang ialah :

1. Untuk mengetahui kecantikan dan kejelekannya. Agar diketahui kadar keindahan yang mendorong untuk meminang wanita tersebut atau kadar kejelekan yang mendorong untuk tidak meminangnya. Karena seseorang yang bertindak tegas tidak akan memasuki suatu jalan tanpa mengetahui baik buruknya.

²⁴ Muhammad zuhri, *Op, Cit*, hadist no.4700. h 352

2. Agar kedua belah pihak saling mengenal. Apabila calon suami istri sudah saling mengenal dan mengetahui pribadi masing-masing maka besar kemungkinan bagi keduanya untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.
3. Agar tidak terjadi penipuan. Apabila dalam peminangan tidak dijelaskan dan belum diketahui siapa calon istrinya, maka dimungkinkan calon istri tidak sama dengan yang diinginkan. Dan kemungkinan akan menimbulkan sakit hati dari kedua belah pihak maupun keluarga dan bisa mengakibatkan perceraian.

BAB IV

PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATASAN MELIHAT WANITA DALAM PEMINANGAN

A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan

Kebanyakan para ahli fiqh berpandangan bahwa seorang laki-laki yang ingin meminang boleh melihat perempuan yang hendak ia pinang sebatas wajah dan kedua telapak tangan. Karena dengan melihat kedua bagian tersebut dapat diketahui apa yang diinginkan; kecantikan dan halus tindak kulitnya. Wajah akan menunjukkan kecantikan si perempuan, karena wajah merupakan pusat dari segala kecantikan. Sedangkan kedua telapak tangan dapat menunjukkan halus kulitnya. Wajah dan telapak tangan merupakan batas dibolehkannya melihat wanita, sedangkan selain dari itu merupakan aurat yang haram untuk dilihat atau diperlihatkan kepada siapapun orang yang bukan muhrim.

Ibn Hazm mengatakan bahwa batas aurat perempuan hamba dan perempuan merdeka adalah sama dalam keadaan apapun, karena tidak ada nash yang secara tegas membedakan antara perempuan hamba dan perempuan merdeka. Maka sesungguhnya agama Allah itu satu, apa yang terdapat pada wanita merdeka dan budak wanita adalah sama, sampai ada

dalil yang membedakan antara keduanya, barulah kita bisa untuk menerimanya¹.

Merupakan suatu kewajiban bagi seorang wanita untuk menutup auratnya dari pandangan khalayak umum, sebagaimana mereka menutupinya ketika mendirikan sholat². Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 30-31 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih

¹ Ibn Hazm, *Al-Muhalla*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Juz II, h. 248-249

² *Ibid*, h. 240

suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Adapun batas aurat wanita merdeka adalah muka dan kedua telapak tangan, begitu juga dengan wanita hamba karena tidak ada perbedaan diantara keduanya³. Sesungguhnya keharaman dan batasan perhiasan wanita merdeka dan wanita hamba tidak ada perbedaan yang menonjol, sebagaimana kewajiban sholat yang berlaku pada wanita merdeka sama dengan wanita hamba. Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutup aurat dan lehernya bahkan menjulurkan jilbabnya sampai menutupi dadanya supaya tidak menimbulkan fitnah.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Ibn Hazm, ia mengatakan boleh melihat seluruh tubuh, kecuali faraj dan dubur wanita yang akan

³ *Ibid*, h. 241

dipinang. Ibnu Hazm berhujjah dengan kemutlakan hadits Rasulullah SAW berikut :

رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر إلى ما يدعوه إلى نكاحها فليفعل. قال: فخطبت جارية فكنيت أختاً لها حتى رأيت منها ما دعاني إلى نكاحها وتزوجها فتنز و جتها. ()

Artinya: *Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW Bersabda, 'Jika salah seorang dari kamu meminang seorang wanita, jika ia bisa melihat sesuatu yang dapat membuatnya mmenikahnya, maka lihatlah,'" Jabir berkata lagi, "Maka aku meminang seorang wanita, kemudian aku bersembunyi di sebuah tempat, sehingga aku dapat melihatnya, sehingga membuatku ingin menikahnya, maka setelah itu aku menikahnya."* (H.R. Abu Dawud).⁴

Ibnu Hazm juga beralasan dengan sabda Nabi SAW berikut ini :

عن المغيرة بن شعبة, قال: خطبت امرأة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أنظرت إليها؟ قلت: لا, قال: فأنظر إليها; فإنه أحر أن يودم بينكما

Artinya : *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku pernah meminang seorang wanita pada masa Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau telah melihatnya?" Aku menjawab, "Belum" Maka beliau bersabda, "Lihatlah wanita tersebut, karena dengan melihatnya akan lebih mengekalkan kekeluargaan di antara kamu berdua."* (HR. An-Nasa'i, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).⁵

⁴ Muhamad Nashiruddin al-albani. *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 810

⁵ Muhamad Nasiruddin al-albani, *Shahih Sunan Nasa'i*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 2, h. 664

Ungkapan, "*bila ia bisa melihat sesuatu dari padanya*" dan "*lihatlah perempuan itu*" bersifat mutlak (tidak terbatas). Hadits ini mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan an-Nasa'i dari al-Mughirah, diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari hadits Muhammad bin Maslamah.⁶

Dalam memahami hadist Ibn Hazm mengartikan kalimat "عوه" itu masih mempunyai arti yang umum kepada tubuh; baik itu muka, kaki, tangan, dan sebagainya yang bisa menarik peminang untuk menikahnya. Dan metode pendekatan yang digunakan beliau adalah secara *dhahiriyyah*; yaitu memaknai sesuatu berdasarkan teks yang tertulis tanpa adanya penafsiran yang keluar dari teks.

Pendapat Ibn Hazm sebagaimana di atas memberikan isyarat bahwa boleh melihat aurat wanita yang dipinang secara keseluruhan dari tubuhnya kecuali faraj dan dubur⁷. Tujuannya adalah agar laki-laki yang meminang dapat lebih mengenal fisik wanita yang dipinangnya sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk segera menikahnya. Atau dapat juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada cacat pada tubuh si wanita yang jika baru diketahui setelah menikah dapat berakibat ketidak harmonisan dalam rumah tangga bahkan dapat berakibat perceraian.

⁶ *Ibid.*, h. 664

⁷ Ibn Hazm. *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, th), Jilid I, h. 32

B. Metode Pengambilan Istinbat Hukum Tentang Batasan Melihat Wanita Dalam Peminangan

Metode yang digunakan Ibn Hazm dalam menafsirkan al-Qur'an maupun hadist, menggunakan pendekatan secara *dhahiriyyah*⁸, yaitu apa yang tertulis dalam teks itu langsung dimaknai secara *dhahir* sesuai dengan teks yang ada atau mengambil kandungan kata dan bukan intisari makna sebuah dalil atau ayat, ini dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap hadits:

عن المغيرة بن شعبة, قال: خطبت امرأة على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أنظرت إليها؟ قلت: لا, قال: فأنظر إليها; فإنه أجد أن يؤدم بينكما

Artinya: *Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku pernah meminang seorang wanita pada masa Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau telah melihatnya?" Aku menjawab, "Belum" Maka beliau bersabda, "Lihatlah wanita tersebut, karena dengan melihatnya akan lebih mengekalkan kekeluargaan di antara kamu berdua." (HR. An-Nasa'i, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).*⁹

Menurut Ibnu Hazm hadits di atas merupakan dalil dibolehkannya melihat wanita yang akan dipinang secara keseluruhan dari tubuhnya kecuali faraj dan dubur. Dalam memahami makna hadits di atas Ibnu Hazm menggunakan metode *dzahiriyyah* yakni, kalimat "عوه" itu dianggap masih mempunyai arti yang umum kepada tubuh; baik itu muka, kaki, tangan,

⁸ Ibn Hazm, *Ibid.*, h. 36

⁹ Muhamad Nasiruddin al-albani, *Op, Cit*, h. 664

dan sebagainya yang bisa menarik peminang untuk menikahnya. Oleh karena itu, maka peminang boleh melihat keseluruhan tubuh wanita yang akan dipinangnya kecuali faraj dan dubur.

Metode pendekatan *dhahiriyah* dipegang erat-erat oleh Ibn Hazm dalam menafsirkan sesuatu. Inilah yang membuat perbedaan dan karakteristik dengan ulama-ulama yang lain. Beliau memilih jalur pemahaman tekstual dalam memahami syari'at ini bukan semata-mata karena *taqlid* kepada pendahulunya tetapi sebagai bentuk reformasi bermadzhab, hal ini sebagaimana yang ditegaskannya dalam hal ketidak bolehan *taqlid* kepada para pemimpin madzhab¹⁰.

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang hendak menikahi seorang wanita, maka hendaklah ia melihat anggota tubuhnya yang bukan termasuk aurat. Menurut salah satu pendapat, permasalahan ini hukumnya sunnah. Tetapi secara zhahirnya bahwa melihat calon istri hukumnya *mustahab* (dianjurkan).

Ibn Hazm berpendapat bahwa kebolehan untuk melihat seluruh tubuh wanita yang akan dipinang kecuali faraj dan dubur¹¹. Sangat bertolak belakang dengan mayoritas ulama. Adapun terhadap wanita yang akan dipinang, batasan yang boleh untuk dilihat menurut para fuqaha adalah sebagai berikut:

¹⁰Ibn Hazm , *Op, Cit.*, Jilid I. h 99

¹¹ *Ibid.*, Jilid I. h. 32

1. Madzhab Syafi'i mengatakan hanya boleh untuk melihat bagian muka dan kedua telapak tangan baik dengan izin wanita itu maupun tidak¹², sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

2. Madzhab Hanafi mengatakan bahwa hanya boleh untuk melihat muka dan kedua telapak tangan, melihat itu diperbolehkan karena suatu hal yang penting yaitu ketika seseorang mempunyai hajat untuk menikah. Dan melihat muka sudah mewakili kecantikannya, sedangkan kedua telapak tangan mewakili kesuburan tubuh¹³.
3. Madzhab Maliki juga mengatakan hanya diperbolehkan melihat muka dan kedua telapak tangan dan diharamkan melihat yang lain karena itu merupakan aurat¹⁴.
4. Menurut madzhab Hambali, beliau mengatakan hanya boleh untuk melihat muka dan kedua telapak tangan sebagaimana yang dikatakan di atas. Karena selain muka dan kedua telapak tangan termasuk aurat yang harus ditutupi karena termasuk ajnabiyah, kecuali wanita yang sudah menjadi

¹² Imam As- Syafi'i, *Al-Umm (Kitab Induk)*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1989), Juz 8, h. 264

¹³ Abdul Hamid Mahmud. *Fiqh al-Hanafi fi Tsaubah al-Jadid*. (Beirut: Dar as-Syamiyah, 2000), Jilid II, h. 54-55

¹⁴ M.Basyir asy-Syaqafah. *Fiqh al-Maliki fi Tsaubah al-Jadid*. (Damasyiq: Dar al-Qalam, 2000), Juz III, h. 48

muhrim maka boleh untuk melihat bagian-bagian yang terbiasa terbuka; seperti wajah, kepala, kedua tangan, kedua kaki¹⁵.

Para ulama' berselisih paham mengenai batas-batas yang boleh dilihat pada diri wanita dalam peminangan disebabkan karena perbedaan mereka dalam menafsirkan ayat yang dijadikan rujukan dalam hal batasan aurat yaitu surat an-Nur ayat 31. Menurut Ibn Rusyd semua pendapat ulama merujuk pada ayat ini. Perbedaan pendapat muncul karena adanya perbedaan dalam menafsirkan frase *illa ma zhahara minha* (kecuali yang biasa tampak terbuka)¹⁶. Dalam ayat itu, perempuan dianjurkan untuk tidak membuka auratnya (zinat), kecuali yang memang biasa terbuka (*ma zhahara minha*). Dalam kaitan ini ada beberapa interpretasi tentang pengecualian yang (biasa atau memang) terbuka". Sebagian ulama mengatakan bahwa yang termasuk kategori *ma zhahara minha* adalah muka dan kedua telapak tangan. Oleh karena itu, muka dan kedua telapak tangan tidak termasuk aurat wanita dan boleh dibiarkan terbuka. Sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa muka, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki termasuk yang dikecualikan (*ma zhahara minha*), oleh karena itu tidak termasuk aurat wanita yang wajib ditutup, bahkan sampai setengah dari lengan tangan dan sedikit di atas tumit masih boleh tidak ditutup.

¹⁵ Imam Ibn Hambal. *Kitab al-Tamam*. (Riyad: Dar al-'Ashimah, tt), Juz II, h. 126

¹⁶ Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, juz I (Mesir: Musthafa Babi al-Halabi li an-Nashr, 1960), h. 83

Sebagian ulama juga mengatakan bahwa *ma zhahara minha* artinya yang terbuka secara tidak sengaja, seperti tersingkap angin, terjatuh, tersangkut atau terkena hal-hal lain yang tanpa disengaja membuka auratnya. Bagi pendapat yang terakhir ini seluruh anggota tubuh wanita termasuk muka, telapak tangan dan telapak kaki adalah aurat yang wajib ditutup tanpa pengecualian¹⁷.

Menurut penulis bahwa melihat wanita dalam peminangan, berdasarkan dali-dalil dan pendapat para ulama mazhab yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa batasan melihat wanita itu hanya boleh melihat muka dan telapak tangan baik dengan izin wanita itu maupun tidak, hal ini ditunjukkan oleh perbuatan Jabir yang diriwayatkan oleh Ahmad, asy-Syafi'i, dan al-Hakim bahwa ia berkata, “ketika meminang seorang hamba sahaya, aku menyembunyikan diri hingga akhirnya aku melihat darinya ‘apa’ yang mendorongku menikahnya. Dan Setelah itu aku benar-benar menikahnya¹⁸.

Kandungan dari hadits diatas adalah bolehnya melihat wanita yang akan dilamarnya baik dengan izinnya maupun tidak, untuk kebaikan dalam kehidupan rumah tangganya, seyogianya laki-laki melihat dulu perempuan yang akan dipinangnya sehingga ia dapat menentukan apakah peminangan itu diteruskan atau dibatalkan. Dari sekian jumlah hadits dapat diambil kesimpulan, bahwa melihat wanita yang akan dipinangnya itu disunnahkan,

¹⁷ Asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, juz II (Beirut: Dar al-Fiqr, 1993), h. 5

¹⁸ Syakh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h 45

selama dalam batas-batas tertentu¹⁹. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

¹⁹ Ibid, h 43

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa wanita dilarang memperlihatkan perhiasannya kepada orang lain selain kepada suami, ayah, ayah suami (mertua), anak, saudara-saudara laki-laki, putera saudara lelaki, putera saudara perempuan, wanita-wanita Islam, budak-budak yang dimilikinya, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Menurut penulis, jika perhiasan saja tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain terlebih lagi auratnya yang secara tegas telah diharamkan untuk diperlihatkan. Selain itu, tunangan tidak termasuk kategori orang yang boleh melihat sebagaimana penjelasan ayat di atas.

Hadits yang digunakan oleh Ibnu Hazm tentang kebolehan melihat wanita yang telah dipinang, dalam pandangan penulis lebih ditujukan kepada objek yang biasa dipandang dari seorang wanita muslimah yakni wajah dan talapak tangan. Dimana sebelum bertunangan laki-laki itu melihat hanya sekedarnya saja dan setelah bertunangan dianjurkan untuk melihatnya secara lebih seksama karena seringkali seorang laki-laki baru menyadari kecantikan seorang wanita setelah ia mengamatinya.

Kecantikan *zhahir* merupakan salah satu tuntutan pernikahan. Meskipun hal yang utama adalah melihat sudut pandang agama dan moral (wanita), tapi faktor kecantikan wanita juga tidak kalah pentingnya dan merupakan hal yang diidamkan oleh setiap pria. bahkan tidak sedikit kaum pria mengutamakan faktor kecantikan dari pada sifat-sifat lainnya. Dengan demikian, kecantikan merupakan hal yang dicari, sebab dengan begitu pria

yang menikahinya bisa membentengi diri dengan kecantikan istrinya. Tapi pada umumnya, kecantikan tubuh dan moral tidak dapat dipisahkan. Riwayat mengatakan wanita dinikahi karena kecantikannya, tidak menjadi penghalang untuk memelihara kecantikan, tetapi menjadi penghalang pernikahan yang hanya berdasarkan kecantikan semata, tidak melihat faktor yang lainnya²⁰.

Bilamana seorang laki-laki telah melihat bahwa pinangannya ternyata tidak menarik, hendaklah diam dan jangan mengatakan sesuatu yang menyakitkan hatinya, sebab bisa jadi perempuan yang tidak disenangnya itu akan disenangi oleh orang lain.

Pada dasarnya melihat perempuan adalah haram. Akan tetapi, dibolehkan bilamana diperlukan. Maka, keharaman ini dibolehkan ketika terdapat hajat yang mengkhususkan. Akan tetapi, Tidak boleh melihat selain wajah, karena yang dibutuhkan hanyalah melihat wajah dan kedua telapak tangan. Maka, melihat anggota tubuh lainnya tetap pada hukum asalnya, yaitu haram.

Menurut penulis bahwa pendapat Ibnu Hazmin tentang bolehnya seorang laki-laki melihat aurat perempuan pinangannya (kecuali faraj dan dubur), merupakan bentuk penalaran terhadap hadits, karena dalam hadits yang beliau gunakan sebagai dasar hukum tidak menyatakan secara tegas bahwa selain faraj dan dubur boleh untuk dilihat dan jika hadits tersebut

²⁰ Abdullah bin Abdurrahman al-Basam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 5, h 293

dihubungkan dengan ayat al-Qur'an surat an-Nur ayat 31, maka laki-laki yang meminang tidak termasuk orang yang dibolehkan melihat wanita bahkan perhiasannya sekalipun.

Wahbah al-Zuhaili memberikan penilaiannya tentang pendapat yang mengatakan boleh melihat seluruh anggota badan wanita yang dipinang, karena kemutlakan hadits: “lihatlah perempuan tersebut”, dimana beliau (Wahbah al-Zuhaili) mengatakan bahwa pendapat ini adalah mungkar dan *syadz* yang dapat menyebabkan kerusakan.²¹

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kettani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, h. 34.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Hazm berpendapat bahwa dibolehkan melihat bagian tubuh wanita yang akan dipinang kecuali faraj dan dubur, hal ini dikarenakan tidak ada hadits yang secara tegas melarang hal tersebut. Dimana dalam sebuah hadits yang menggunakan lafadz “*ma yad’uhu*” yang berarti perintah untuk melihat memiliki makna umum yang berarti keseluruhan tubuh wanita kecuali faraj dan dubur, karena hal ini dilarang oleh dalil yang jelas dan tegas.
2. Dalam menafsirkan hadist yang dijadikan rujukan itu Ibn Hazm menggunakan pendekatan dhahiriyah; yaitu memaknai sesuai dengan teks yang tertulis tanpa adanya penafsiran yang keluar dari teks.

B. Saran-saran

1. Apabila seorang laki-laki yang mempunyai hajat atau keinginan untuk melangsungkan pernikahan, maka hendaklah dia melakukan proses *nazhor* (melihat) agar tidak terjadi penipuan setelah menikah.

2. Apabila dalam proses *nazhor* (melihat) sudah ada kemantapan dari peminang untuk melaksanakan pernikahan maka bersegeralah untuk melaksanakan sunnah Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-albani, Muhamad Nasiruddin. *Shahih Sunan Nasai'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 2
- , *Shahih Sunnah Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- , *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Al-Basam Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad. *Al-Mushtasfa min Ilm al-ushul*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), Juz II
- Al-hamdani, H.S.A. *Risalah Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1989)
- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. *Rahasia Pernikahan Bahagia* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- Al-Maghribi, Muhammad bin Abdurrahman. *Mawahib al-Jalil*. (Beirut: Dar al-Fiqr. Th), Juz I
- Ali Al-Hasyimi, Muhammad. *Jati Diri Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999)
- Ali Himayah, Mahmud, *Ibn Hazm, Biografi, Karya dan Kajiannya tentang agama-agama*, (Jakarta: PT.Lentera Basritama, 2001)
- Alwi, Rahman. *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005)
- Amini, Ibrahim. *Hak-hak Suami dan Istri*, (Jakarta: Cahaya 2007)
- Asy-Syaqafah, M.Basyir. *Fiqh al-Maliki fi Tsaubah al-Jadid*. (Damasyiq: Dar al-Qalam, 2000), Juz III
- As-Shiddieqy, Hasby. *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang, Pustaka Rizki, 1997)
- Asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj*. (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, th), Juz I
- As-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1993)
- Asmui, Masturi Irham. *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Ayyub, Syakh Hasan. *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemah*

Djazuli Ahmad, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Ghazali Abd . Rahman, M.A, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana 2006)

Harahab, Khairul amrul. fauzan, ahmad. *Tokoh-tokoh Besar sepanjang Sejarah*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007)

Hamid Mahmud, Abdul. *Fiqh al-Hanafi fi Tsaubah al-Jadid*. (Beirut: Dar as-Syamiya. 2000), Jilid II.

Husein, Muhammad. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS,2001)

Ibn Hazm, *Muhalla*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘ilmiy, 1988) Juz II

-----, *al- Ihkam fi Ushulil Ahkam*,(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1980)Juz I

Ibn Rusyd, *Bidayah Al-Mujtahid*,(Mesir: Musthafa Babi al-Halabi li an-Nashr, 1960), Juz I

Ibn Qudamah. *al-Mughni*.(Beirut: Dar al-Fikr. th),Juz I

Idhamy, Dahlan. *Asas-asas Fiqh Munakahat*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1984)

Imam Ibn Hambal. *Kitab al-Tamam*, (Riyad: Dar al-'Ashimah,th), juz II

Imam Syafi'i. *al-Umm*. (Beirut: Darul Fikr. th), Juz 8

Lathoif, M. *Ibn Hazm dan Gagasan Ushul Fiqh dalam kitab Al-Ihkam fi Ushuli Ahkam.*, (Surabaya: Jurnal Hukum Islam, 2009)

Mahkamah Agung RI, *Kompilasi Hukum Islam* (1997/1998)

Muchtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

Munawwir, Ahmad Warson. *kamus al-Munawwir*,(Surabaya:Pustaka Progressif, 1997)

Nur, Djamaan. *Fiqh Munakahat*, (Semarang: CV. Toha Putra,1993)

Rasid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1994)

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah perkawinan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), juz. 6

Siddik, Abdullah. *Hukum Perkawinan Islam*,(Jakarta:Bulan Bintang, 1968)

Shomad, Abd. *Hukum Islam*,(Jakarta: Kencana 2010)

Tihami, M. A. dan Sahrami, Suhari. *Fiqh Munakahat,Kajian fiqh Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

- Usman, Muclis. *Kaidah-kaidah Ushuliyyah dan Fiqhiyah(Pedoman Dasar Dalam Istimbat Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Ummu Syafa Suryani Arfah, Abu Fatiah Al-Adnani, *Menjadi Wanita Shalihah*,(Jakarta: Eska Media,2005).
- ‘Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,1998)
- Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta:Gema Insani,2011)
- Wahab Khallaf, Abdul. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Wignjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-asas Hukum adat*, (Jakarta: sabdodadi,1987)
- Zuhri, Muhammad. *Hadist Shahih Bukhori*, terjemahan, (Semarang:Toha Putra.1982)